

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Membaca

2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan,1990:7). Membaca merupakan kegiatan memaha-mi bahasa tulis (Santosa, 2009:6.3). Membaca merupakan kegiatan memaknai lambang-lambang bunyi atau lambang ortografis tertulis dalam kegiatan berbahasa (Kusmana, 2011:73).

Dari beberapa teori tentang membaca penulis mengacu pada pendapat bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Tarigan, 1990: 7).

2.1.2 Tujuan Membaca

Tujuan membaca yaitu mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 1990: 9). Pembelajaran membaca harus mempunyai tujuan yang jelas (Santosa, 2009: 6.5). Tujuan yang dimaksud meliputi;

1. menikmati keindahan yang terkandung dalam bacaan;
2. membaca bersuara untuk memberikan kesempatan kepada siswa menikmati bacaan;
3. menggunakan strategi tertentu untuk memahami bacaan;
4. menggali simpanan pengetahuan atau *skemata* siswa tentang suatu topik;
5. menghubungkan pengetahuan baru dengan *skemata* siswa;

6. mencari informasi untuk pembuatan laporan yang akan disampaikan dengan lisan ataupun tulisan;
7. melakukan penguatan atau penolakan terhadap ramalan-ramalan yang dibuat siswa sebelum melakukan perbuatan membaca;
8. memberikan kesempatan kepada siswa melakukan eksperimentasi untuk meneliti sesuatu yang dipaparkan dalam sebuah bacaan;
9. mempelajari struktur bacaan;
10. menjawab pertanyaan khusus yang dikembangkan oleh guru atau sengaja diberikan oleh penulis bacaan.

2.1.3 Jenis-Jenis Membaca

Ada beberapa jenis kemampuan membaca yaitu membaca nyaring (*reading out loud*), membaca bersuara (*oral reading*), membaca lisan (*reading aloud*), dan membaca dalam hati (*silent reading*). Aktivitas membaca nyaring direalisasikan dengan bentuk membaca cerita, membaca puisi, membaca teks drama. Adapun membaca dalam hati dibagi menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan intensif. Membaca ekstensif terdiri dari membaca survei, sekilas, dangkal. Membaca intensif terdiri dari membaca telaah isi dan telaah bahasa. Membaca telaah isi mencakup membaca teliti, membaca pemahaman, kritis, dan ide-ide. Membaca telaah bahasa mencakup membaca bahasa dan sastra (Tarigan, 1990: 13).

Jenis-jenis membaca yang diberikan di Sekolah Dasar (SD) dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Membaca Teknik.

Kegiatan membaca teknik bertujuan melatih siswa menyuarakan lambang-lambang tulisan dengan lafal yang baik dan intonasi yang wajar. Di sini guru harus melatih siswa mengucapkan lafal fonem dengan benar, kata dan kalimat yang baik (tidak menonjolkan kedaerahan).

b. Membaca dalam Hati.

Siswa dilatih membaca tanpa mengeluarkan suara dan bibir tidak bergerak. Bahan bacaan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan siswa, yaitu bahan bacaan yang sederhana dan yang telah dipelajari sebelumnya.

c. Membaca Pemahaman.

Membaca ini merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Untuk mengetahui pemahaman siswa, dapat dilakukan dengan menugasi siswa untuk menceritakan isi bacaan atau dengan mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan.

d. Membaca Indah.

Pada hakikatnya membaca indah sama dengan membaca teknik, tetapi bahan bacaan yang digunakan adalah puisi atau fiksi/cerita sastra anak-anak. Kegiatan ini bersifat apresiatif sehingga melibatkan emosi, memerlukan penghayatan/penjiwaan, jenis membaca ini dipadukan dengan apresiasi sastra.

e. Membaca Cepat.

Membaca ini bertujuan agar siswa dapat menangkap isi bacaan dalam waktu cepat, dalam hal ini guru menentukan waktu yang sesuai dengan tingkat kesukaran bahan bacaan. Untuk itu siswa

perlu dilatih gerakan mata, arah pandangan lurus, dari atas ke bawah, hindari membaca kata demi kata, dan menunjuk bacaan dengan satu jari.

f. Membaca Pustaka

Kegiatan membaca ini merupakan kegiatan membaca di luar jam pelajaran. Jadi, dalam hal ini dapat berupa penugasan dalam bentuk kelompok maupun individu. Membaca pustaka bertujuan untuk mengembangkan minat baca siswa.

g. Membaca Bahasa.

Membaca ini ditekankan untuk memahami kebahasaan, bukan memahami isi. Jadi, melalui membaca ini dapat dilatih mengenai makna dan penggunaan kata, pemakaian imbuhan, ungkapan, serta kalimat (Santosa, 2009: 3.19--3.20).

2.2 Membaca Pemahaman

2.2.1 Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati. Membaca pemahaman merupakan membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan. Untuk mengetahui pemahaman siswa, dapat dilakukan dengan menugasi siswa untuk menceritakan isi bacaan atau dengan mengajukan pertanyaan tentang isi bacaan (Santosa, 2009: 3.20).

2.2.2 Karakteristik Membaca Pemahaman

Karakteristik membaca pemahaman harus dipahami para guru bahasa Indonesia. Beberapa hal teknis membaca harus diperhatikan dalam membaca pemahaman. Hal-hal teknis tersebut sebagai berikut.

1. Pada saat membaca tidak boleh ada suara atau bunyi dari mulut pembaca. Penghilangan bunyi pembacaan itu akan meningkatkan pemahaman pembaca pada bacaan yang dibacanya. Selain itu, dengan membaca tanpa suara akan mempercepat menyerap informasi dari bacaan.
2. Mulut tidak berkamat-kamit. Pada saat membaca pemahaman, mulut tidak bergerak-gerak apalagi bersuara. Mulut tidak difungsikan sama sekali dalam membaca pemahaman. Yang sangat berperan adalah pikiran,
3. Pandangan pembaca tidak bergerak ke kanan dan ke kiri. Pandangan tertuju fokus bacaan, yang bergerak ke kanan dan ke kiri hanya bola mata.
4. Tangan tidak berfungsi menunjuki kata yang dibaca. Pada saat membaca pemahaman tangan tidak difungsikan untuk menunjuk huruf atau kata yang sedang dibaca.

2.3 Cerita

Cerita dapat berbentuk karangan fiksi dan non fiksi. Karangan fiksi merupakan karya hasil rekaan yang mengandung daya khayalan atau imajinasi pengarangnya dan tidak nyata. Sedangkan karangan non fiksi memuat fakta seperti sejarah, biografi, buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya.

2.3.1 Pengertian Cerita

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb); karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, dan penderitaan orang; kejadian dsb (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka) (KBBI, 1997:186). Cerita merupakan deretan peristiwa yang terjadi sesuai dengan urutan waktu, jadi secara

kronologis, dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1998:92). Cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu (Forster dalam Nurgiyantoro, 1998:91). Cerita merupakan rangkaian peristiwa, dan peristiwa yang dirangkaiakan itu merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil (Zulfahnur, 1998:26). Fiksi adalah cerita rekaan (Nurgiyantoro, 1998:90).

2.3. 2 Unsur-Unsur Cerita

Unsur yang membangun struktur cerita ialah unsur ekstrinsik, yaitu permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide dan gagasan serta latar budaya yang menopang kisah cerita, dan unsur instrinsik (unsur dalam dari sebuah fiksi). Unsur instrinsik ini terdiri atas tema dan amanat, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, latar, gaya bahasa (Zulfahnur, 1998:24-25). Unsur cerita terdiri atas plot, tema, karakter, dan latar (Nurgiyantoro, 1998: 20).

2.4 Metodedan Teknik Pembelajaran

2.4.1 Pengertian Metodedan Teknik Pembelajaran

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Djamarah, 2006:46). Metode didefinisikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (KBBI, 2001:740). Selain itu, metode juga didefinisikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Santosa, 2009:2.26). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai sistem perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia secara menyeluruh untuk memilih, mengorganisasikan, dan menyajikan materi pelajaran bahasa Indonesia secara teratur (Santosa, 2009:2.26). Sementara itu, teknik diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu (KBBI, 2001:1158).

2.4.2 Fungsi Metode Pembelajaran

Penggunaan teknik mengajar dalam pembelajaran ditinjau dari segi prosesnya metode mengajar memiliki fungsi-fungsi seba-gai berikut:

- a. Sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Sebagai gambaran aktivitas yang harus ditempuh siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan alat penilaian pembelajaran.
- d. Sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok (Winataputra, 1997: 4.4).

2.4.3 Faktor Pemilihan Metode Mengajar

Ada beberapa faktor yang dijadikan dasar pertimbangan pemilihan metode mengajar, dasar pertimbangan itu bertolak dari faktor-faktor:

1. berpedoman pada tujuan;
2. perbedaan individual anak didik;
3. kemampuan guru;
4. sifat bahan pelajaran;
5. situasi kelas;
6. kelengkapan fasilitas;
7. kelebihan dan kelemahan.

(Djamarah, 2010: 229-231).

2.4.4 Macam-Macam Metode Mengajar

Beberapa metode yang perlu dikuasai guru dalam mengatur strategi pembelajaran bahasa, yaitu;

1. diskusi;
2. inkuiri;
3. sosiodrama atau bermain peran;
4. tanya jawab;
5. penugasan;
6. latihan;
7. bercerita;
8. pemecahan masalah;
9. karya wisata.

(Santosa, 2009:1.15-1.16)

2.5 Metode Latihan

2.5.1 Pengertian Metode Latihan

Metode latihan yang disebut juga *metode training*, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu (Djamarah, 2006:95). Metode latihan juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode latihan juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

2.5.2 Kelebihan Metode Latihan

1. Untuk memperoleh kecakapan motorik, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat, membuat alat-alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik), dan terampil menggunakan peralatan olahraga.
2. Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, menjumlahkan, pengurangan, pembagian, tanda-tanda (simbol), dan sebagainya.
3. Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf dalam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
4. Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
5. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang tidak memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
6. Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis. (Djamarah, 2009:96).

2.5.3 Kelemahan Metode Latihan

1. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
2. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.
3. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton, mudah membosankan.
4. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
5. Dapat menimbulkan verbalisme. (Djamarah, 2009: 97).

2.5.4 Langkah-Langkah Penggunaan Metode Latihan

Dalam praktiknya, metode mengajar tidak digunakan sendiri-sendiri, tetapi merupakan kombinasi dari beberapa metode mengajar. Metode latihan umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari bahan yang dipelajarinya. Langkah jenis kegiatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Menyediakan peralatan yang diperlukan.
2. Menciptakan kondisi anak untuk belajar.
3. Memberikan pengertian/penjelasan sebelum latihan dimulai (metode ceramah).
4. Demonstrasi proses atau prosedur itu oleh guru dan siswa mengamatinya.
5. Siswa diberi kesempatan mengadakan latihan (metode latihan).
6. Siswa membuat kesimpulan dari latihan yang ia lakukan.
7. Guru bertanya kepada siswa. (Djamarah, 2006:104).

2.5.5 Metode Latihan Terbimbing

Pengertian latihan terbimbing sama dengan bimbingan belajar. Mengajar adalah proses memberikan bimbingan/bantuan kepada anak didik dalam melakukan proses belajar (Nana Sudjana dalam Djamarah, 2006: 39). Pengertian latihan terbimbing sama dengan bimbingan belajar, bimbingan belajar memberi bantuan kepada siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Jamhur dalam Aisyah, 2011: 22).

Latihan terbimbing adalah pengajaran berprograma. Pengajaran berprograma dibagi dua yaitu (1) program linier (skinner) yang mengharuskan murid melalui semua langkah dari awal sampai

akhir (2) program bercabang yang memberi kemungkinan kepada siswa untuk menguasai bagian-bagian yang telah dikuasainya dan membimbing mereka yang mengalami kesukaran tertentu untuk melakukan latihan tertentu (Nasution, 2008:59).

Beberapa prinsip yang dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam menerapkan dan melakukan pelatihan terbimbing adalah seperti berikut.

- 1) Tugas siswa melakukan latihan singkat dan bermakna.
- 2) Berikan pelatihan sampai benar-benar menguasai konsep/keterampilan yang dipelajari.
- 3) Hati-hati terhadap kelebihan dan kelemahan latihan berkelanjutan (*massed practice*) dan latihan terdistribusi (*distributed practiced*).
- 4) Perhatikan tahap-tahap awal pelatihan (Ahmadi, 2010:46).